

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

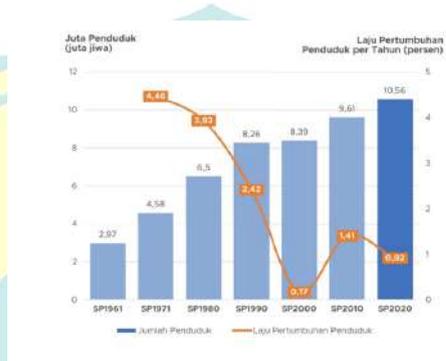
Pesatnya jumlah penduduk di daerah perkotaan akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota yang karena masyarakat desa ingin mengubah hidup mereka dan kurangnya lapangan pekerjaan di desa, sehingga menciptakan pertumbuhan penduduk di perkotaan bertumbuh dengan cepat. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2050 di prediksi 66% dari populasi dunia diproyeksikan tinggal di perkotaan.<sup>1</sup> Perpindahan penduduk ke kota umumnya dilakukan oleh generasi muda yang ingin mencari pekerjaan di kota dan memperbaiki kehidupannya. Fenomena seperti ini juga terjadi di Indonesia, khususnya kota Jakarta. Kota Jakarta merupakan kota Indonesia dengan pusat perkantoran terbesar sehingga menjadi tujuan masyarakat di desa untuk memiliki hidup yang lebih baik.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>1</sup> R. R. Arriani dan M. Rahdriawan, “Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan pada Penghuni Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara”, dalam Jurnal Perencanaan Wilayah Kota, 2019, Vol 8, No. 3 hal 134

**Diagram 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun Menurut Kabupaten/Kota**  
**2010-2020**



**Sumber:** Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2020)

Berdasarkan hasil sensus penduduk dari tahun 1961 hingga 2020 bahwa jumlah penduduk di DKI Jakarta mengalami kenaikan dari tahun ketahuan. Dalam jangka waktu 10 tahun sejak tahun 2010, penduduk DKI Jakarta mengalami peningkatan sekitar 954 ribu jiwa atau rata-rata sebanyak 88 ribu jiwa setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan 0,92 persen per tahun jika dibandingkan dari tahun 2000 hingga 2010. Laju pertumbuhan penduduk di Jakarta yang meningkat dari tahun ke tahun diakibatkan oleh migrasi dari daerah lain ke kota Jakarta. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, bahwa jumlah migrasi masyarakat ke Jakarta pada tahun tersebut sebanyak 273.152 ribu jiwa. Selain itu, migrasi masuk yang menetap seumur hidup di Jakarta mencapai 3.788.603 jiwa. Dari total

migrasi yang masuk ke Kota Jakarta, daerah dengan jumlah migrasi masuk terbesar terdapat di daerah Jakarta Timur sebanyak 1.169.827 jiwa.<sup>2</sup>

**Tabel 1.1.**

**Tabel Migrasi Masuk dan Migrasi Masuk yang Menetap Seumur Hidup di Kota Jakarta Tahun 2020**

<b>Kabupaten atau Kota</b>	<b>Jumlah Migrasi Masuk Menetap Seumur Hidup</b>	<b>Jumlah Migrasi Masuk</b>
Kepulauan Seribu	4.263	1.128
Jakarta Selatan	798.179	75.993
Jakarta Timur	1.169.827	84.960
Jakarta Pusat	343.487	23.246
Jakarta Barat	783.023	48.436
Jakarta Utara	689.823	39.173
<b>Total</b>	<b>3.788.603</b>	<b>273.152</b>

**Sumber:** Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2023)

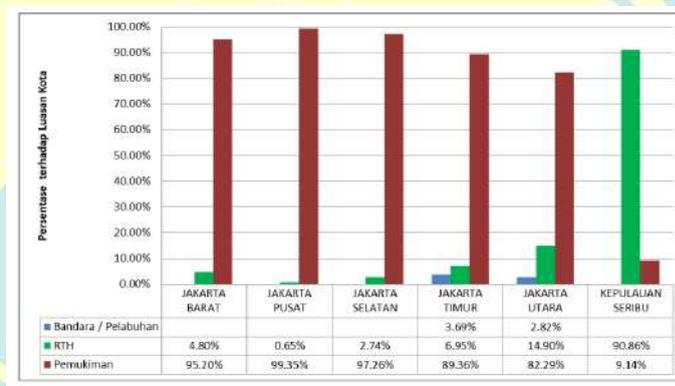
Perpindahan penduduk dari desa ke kota Jakarta mengakibatkan penambahan dan kepadatan penduduk. Saat ini, kota Jakarta merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Kota Jakarta merupakan kota satu-satunya yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 10 juta jiwa, tepatnya 11.038.216 jiwa pada tahun 2024. Tingginya jumlah penduduk di kota Jakarta, mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk di Jakarta mencapai

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2020, “Statistik Migrasi DKI Jakarta: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020”, Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

16.165 jiwa per kilometer persegi.<sup>3</sup> Pertumbuhan penduduk yang sangat mengejutkan mengakibatkan lahan di Jakarta semakin menipis. Sebagian besar wilayah atau penggunaan lahan di Jakarta dijadikan tempat pemukiman.

**Diagram 1.2.**

**Penggunaan Lahan di DKI Jakarta**



**Sumber:** TIM Cari (2022)

Berdasarkan diagram data di atas bahwa sebagian besar lahan di Jakarta dibangun pemukiman masyarakat. Sangat sedikit RTH atau Ruang Terbuka Hijau di kota Jakarta. Saat ini ruang terbuka hijau di Jakarta hanya sebesar 9, 8% dari luas Jakarta yang mencapai 664,01 kilometer persegi.<sup>4</sup> Berdasarkan diagram diatas, Jakarta Pusat merupakan wilayah dengan persentase luas pemukiman tertinggi dan luas RTH. Wilayah Jakarta Timur

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, 2024, “Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, 2024”, diakses melalui <https://jakarta.bps.go.id/statistics-table/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta--2024.html?year=2024> pada tanggal 21 Oktober 2024, pukul 22.46

<sup>4</sup> Fransiskus Wisnu Wardhana Dany, 2023, “Taktik Mencapai 30 Persen Ruang Terbuka Hijau di Jakarta” diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/02/28/untitled> pada tanggal 16 November 2024, pukul 15.43

merupakan menjadi salah satu penggunaan lahannya dibangun pemukiman masyarakat. Rendahnya ruang terbuka hijau di Jakarta berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat yang berakar dari ketidakadilan dan berdampak semakin besarnya kerusakan lingkungan, seperti berkurangnya lahan yang berfungsi untuk meresap air hujan, sehingga air hujan yang turun dengan kapasitas besar atau melebihi kapasitas drainase di sekitarnya dapat meluap dan membanjiri pemukiman masyarakat, penurunan muka tanah hingga 12 cm per tahun, sampah dan limbah yang tidak terkelola, kekurangan air bersih, polusi udara, dan tenggelamnya pesisir serta pulau-pulau kecil.<sup>5</sup>

Selain minimnya ruang terbuka hijau, masalah lingkungan di Jakarta diperparah oleh ketimpangan penguasaan agraria yang telah dikuasai korporasi sehingga menghambat pemenuhan 30% Ruang Terbuka Hijau menurut amanat Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan banyaknya pembangunan di Jakarta tanpa memperhatikan daya dukung tampung lingkungan, sehingga Jakarta mengalami beban akumulatif pembangunan yang tidak berkelanjutan dan tekanan yang meningkat pada lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah lingkungan dan minimnya ruang terbuka hijau, program *urban farming* menjadi salah satu solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah ini karena *urban farming* merupakan praktik pertanian di lahan yang terbatas dengan pemanfaatan

---

<sup>5</sup> Wisnu Pudji Pawestri dan Nada Ainayya Ridhani, 2022, "Dampak Ahli Fungsi Lahan di Jakarta", diakses melalui <https://caribencana.id/posts/7y9/dampak-alih-fungsi-lahan-di-jakarta> pada tanggal 16 November 2024, pukul 15.45

<sup>6</sup> Fransiskus Wisnu Wardhana Dany, 2023, "Taktik Mencapai 30 Persen Ruang Terbuka Hijau di Jakarta" diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/02/28/untitled> pada tanggal 16 November 2024, pukul 15.43

ruang atau lahan yang masih ada di wilayah perkotaan, sehingga dapat menambah ruang terbuka hijau tanpa memerlukan pengalihan lahan dari fungsi lain.<sup>7</sup>

*Urban farming* juga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas udara dan menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini karena, berbagai tanaman hijau yang ada di *urban farming* dapat menyerap polutan dan menghasilkan udara yang bersih di lingkungan perkotaan. Selain untuk mengatasi polutan, *urban farming* juga berkontribusi pada pengolahan air yang lebih bersih karena menggunakan sistem irigasi yang efisien dan menggunakan metode pertanian berkelanjutan, seperti hidroponik serta aquaponik. Metode ini dapat mengurangi penggunaan air yang berlebihan dan menghindari pencemaran tanah karena menggunakan pupuk yang organik.

Pada dasarnya, praktik *urban farming* merupakan contoh praktik dari ekologi yang memberikan hak sama bagi lingkungan untuk hidup. Manusia berhubungan dan interaksi dengan lingkungan, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam.<sup>8</sup> Manusia menciptakan lingkungan yang paling sesuai dengan cara hidup mereka.<sup>9</sup> Mereka tidak lagi mendominasi lingkungan, melainkan juga mengubah dan mengembangkan lingkungan menjadi ruang yang lebih bermanfaat, salah satunya melalui praktik *urban farming*. Melalui praktik *urban farming* manusia dapat

---

<sup>7</sup> Nur Khasanah, “*Urban Farming sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampau*”, dalam jurnal Media Komunikasi dan Bisnis, 2021, Vol 12, No. 2, hal 11

<sup>8</sup> Prof. Oekan S. Abdoellah, Ph.D., “*Ekologi Manusia: Pembangunan Berkelanjutan*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal 3-4

<sup>9</sup> Murray Bookchin, “*Social Ecology and Communalism*”, (AK Press: USA, 2006), hal 29

memanfaatkan lingkungan untuk untuk memproduksi pangan secara mandiri dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Hal ini, akan mengurangi emisi karbon yang akan menciptakan siklus berkelanjutan antara manusia dan lingkungan.

Praktik *urban farming* juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat sekitar dan anak-anak untuk mengenal sistem pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga akan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan konservasi sumber daya alam. Hal ini akan mendorong tindakan positif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti pemilihan produk pangan yang berkelanjutan, penanaman tanaman sayuran di rumah, dan pengolahan sampah. Dengan demikian, masyarakat di perkotaan akan dapat menciptakan ekosistem yang berkelanjutan bagi generasi yang akan datang. Terbentuknya *urban farming* juga menjadi tempat bagi masyarakat perkotaan untuk dapat meningkatkan interaksi sosial antar sesama warga, sehingga akan memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat. Hubungan sosial yang erat akan menciptakan sikap gotong royong dan menghilangkan sifat individualis di masyarakat perkotaan.

Instruksi Gubernur No. 14 Tahun 2018 terkait Pelaksanaan Pertanian Perkotaan yang dijadikan pedoman dalam pembentukan *urban farming* dan pelaksanaannya di Jakarta bagi masyarakat, sehingga mampu mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta. Dalam pelaksanaannya didukung oleh

Dinas Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian, dengan menyediakan bibit tanaman secara gratis, pelayanan pengujian laboratorium, pelayanan sistem informasi *urban farming*, pembinaan, dan pendampingan.<sup>10</sup> Berdasarkan intruksi Gubebur No. 14 Tahun 2018, Jakarta menjadi wilayah perkotaan memiliki peraturan untuk membentuk praktik *urban farming* di lahan tidak terpakai. Wilayah perkotaan Jakarta Timur menjadi salah satu wilayah dengan praktik *urban farming* yang semakin berkembang. Saat ini ada lebih dari 17 gabungan poktan di Jakarta Timur dan 114 kelompok tani yang tersebar di 13 rusun dan 65 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Para petani yang bergabung pada kegiatan *Urban Farming* bercocok tanam dengan berbagai jenis buah dan sayur-sayuran.

Beberapa praktik *urban farming* di Jakarta Timur yang berkembang, seperti *Urban Farming* RW 013, *Urban Farming* RW 03 Cempaka Putih, *Urban Farming* Malaka Jaya, *Urban Farming* RW 10, dan *Urban Farming* di Taman Buaran indah 4 RW 013. Dari beberapa lokasi tersebut, praktik *Urban Farming* di Taman Buaran Indah 4 RW 013 telah berhasil dan sukses dalam mengembangkan praktik *urban farming*. Praktik *urban farming* di wilayah Jakarta Timur menjadi pendukung dalam menjaga lingkungan, seperti mengurangi emisi karbon, polusi udara, dan sebagai tempat meminimalisir banjir.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yaomi Suhayatmi, 2022, “*Urban Farming, Solusi Ketahanan Pangan di DKI Jakarta*”, diakses pada 21 Maret 2024 melalui <https://economy.okezone.com/read/2022/08/15/11/2648126/urban-farming-solusi-ketahanan-pangan-di-dki-jakarta> pada tanggal 16 November 2024, pukul 15.46

<sup>11</sup> Ahmad faiz Ibnu Sani, 2022, “*Pemkot Jakarta Timur Targetkan Panen Raya Anggur Oktober 2022*”, diakses pada 14 maret 2024, melalui

*Urban Farming* Buaran Citra Lestari merupakan praktik *urban farming* yang berada di Taman Buaran Indah 4, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur dan telah terbentuk sejak bulan Desember tahun 2022. Praktik *Urban Farming* ini dibentuk berdasarkan hasil swadaya warga dan inisiatif dari masyarakat karena melihat lahan yang tidak terpakai seluas 1.500 m<sup>2</sup> milik Pemprov Jakarta.<sup>12</sup> *Urban Farming* Buaran Citra Lestari dalam pembentukannya juga bekerja sama dengan pihak kelurahan Penggilingan dan Sudin KPKP Jakarta Timur dan melibatkan para ibu-ibu rumah tangga sebagai pengurus *Urban Farming Buaran Citra Lestari* karena mereka memiliki cara pandang positif terhadap lingkungan.

Tindakan mereka menghasilkan manfaat yang positif bagi masyarakat sekitar dan lingkungan. Sudah beberapa tanaman segar serta sehat telah dihasilkan yang berkontribusi pada siklus berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Terdapat beberapa jenis Tanaman yang dihasilkan atau dipanen oleh *Urban Farming* Buaran Citra Lestari, seperti jagung, seledri, cabe rawit, kol kubis, tomat, daun mint, kangkung, pakcoy, daun bawang, brokoli, melon, strawberry, anggur, serta terong ungu, dan jenis ikan-ikan lele serta ikan nila. Program *Urban Farming* di Taman Buaran Indah 4, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur, sudah mulai berjalan sejak tahun 2021 akhir.

---

<https://www.tempo.co/arsip/pemkot-jakarta-timur-targetkan-panen- raya-anggur-oktober-2022-421849> pada tanggal 16 November 2024, pukul 15.46

<sup>12</sup> Andi Widiyanto, 2023, “Warga RW 13 Penggilingan Manfaatkan Lahan Terbatas untuk *Urban Farming*”, diakses

<https://m.beritajakarta.id/potret-jakarta/album/13815/warga-rw-13-penggilingan-manfaatkan-lahan-terbatas-untuk-urban-farming> pada 14 Maret 2024, pukul 15.45

Urgensi penelitian ini juga semakin terlihat dengan *Urban Farming* Buaran Citra Lestari yang tidak hanya sebagai tempat budidaya tanaman, melainkan juga memiliki program yang peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat membantu mengurangi masalah lingkungan di perkotaan, menciptakan ruang terbuka hijau, dan dapat keberlanjutan lingkungan di wilayah perkotaan. *Urban Farming* Buaran Citra Lestari dapat menjadi salah satu contoh dari penerapan konsep *deep ecology* dan konsep pertanian kota yang ideal. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih dalam mengenai awalnya mulanya terbentuknya program *urban farming* di wilayah Taman Buaran IV, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur yang dapat menjadi salah satu solusi untuk dapat mewujudkan ketersediaan pangan dan menciptakan kesadaran lingkungan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang potensi *urban farming*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini didasarkan pada masalah-masalah lingkungan di perkotaan akibat jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kota Jakarta yang sangat besar. Perlu adanya solusi konkrit untuk dapat meminimalisir masalah lingkungan di perkotaan, seperti dengan membentuk *urban farming*. Salah satu program *urban farming* di wilayah Jakarta yang telah terlaksana di wilayah Taman Buaran IV, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur yang dibentuk berdasarkan hasil swadaya warga RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur, sejak tahun 2023. *Urban Farming* Buaran Citra Lestari sebagai salah

satu praktik yang dapat mengurangi masalah lingkungan dan keberlanjutan lingkungan, sehingga terciptanya transformasi sosial ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada program *urban farming* dalam menciptakan transformasi sosial ekologi secara positif di wilayah perkotaan

Sebagaimana uraian masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis ingin memfokuskan penelitian yang dilakukan untuk mempermudah melakukan penelitian. Maka permasalahan penelitian yang penulis angkat, sebagai berikut

1. Bagaimana penerapan program *urban farming* di wilayah Taman Buaran IV, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur?
2. Bagaimana pergeseran sosial ekologis akibat program *urban farming* di wilayah Taman Buaran IV, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur?
3. Bagaimana *Urban Farming* Buaran Citra Lestari RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur berkontribusi pada pergeseran sosial ekologi menurut teori *Deep Ecology* menurut Arne Naess?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah

1. Untuk mengetahui penerapan program *urban farming* di wilayah Taman Buaran IV, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur

2. Untuk mengetahui pergeseran sosial ekologis akibat program *urban farming* di wilayah Taman Buaran IV, RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui *Urban Farming* Buaran Citra Lestari RW.013, Penggilingan, Jakarta Timur berkontribusi pada pergeseran sosial ekologi menurut teori *Deep Ecology* menurut Arne Naess

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, mampu memberikan sumbangan ilmu dalam kajian sosiologi, dan memperluas wawasan mengenai *urban farming* sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau referensi dalam mengembangkan program *urban farming* menjadi lebih baik lagi, sarana bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai program *urban farming*, sebagai *eco-education* bagi masyarakat, dan sebagai evaluasi dalam menciptakan ruang terbuka hijau di Jakarta.

## 1.5. Tinjauan Literatur

Penelitian ini menggunakan berbagai referensi berdasarkan dokumen yang peneliti temukan dari jurnal maupun buku yang ada di internet yang sejenis untuk menunjang proses penelitian. Referensi tersebut ditunjukkan agar peneliti mampu menganalisa keefektifan dari program *Urban Farming* untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap 10 referensi berupa 7 diantaranya jurnal nasional dan 3 berupa jurnal internasional yang peneliti gunakan sebagai tinjauan penelitian sejenis pada penelitian ini. Berikut tabel dari tinjauan literatur sejenis, antara lain.

**Tabel 1.2.**  
**Tinjauan Literatur Sejenis**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Temuan</b>
Shanta Rezkita dan Kristi Wardani <b>Jurnal:</b> Jurnal Pendidikan Ke SD-an, Vol 4, No. 2, Januari 2018	Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar	Metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan fokus pada kajian objek alamiah	Metode pembelajaran yang digunakan yaitu outdoor learning sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kegiatan pendidikan lingkungan, di SDN Bhayangkara telah melibatkan partisipasi pihak lain dengan bentuk sesuai standar sekolah adiwiyata, misalnya anggota LSM Hijau, warga Kelurahan Demangan, wali murid,

			<p>Kepala Kelurahan Klitren, komite sekolah, dan ketua paguyuban pedagang kaki lima sekolah menjadi pendukung kegiatan lingkungan. SDN Bhayangkara juga selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan peringatan pada kalender pendidikan, terutama kegiatan lingkungan.</p>
<p><b>Penulis:</b> Agus Danugroho</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, Vol. 3, No. 01, 2022</p>	<p>Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “Urban Farming” sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi</p>	<p>Metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>	<p>Membahas partisipasi masyarakat sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program Urban Farming, sehingga perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat. Selain itu, program Urban Farming sebagai perwujudan untuk ketahanan pangan dengan meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten</p>
<p>Karto Wijaya, Asep Yudi Permana, Syarip Hidayat, dan Heru Wibowo</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Arsitektur Arcade, Vol 4, No 1, Maret 2020</p>	<p>Pemanfaatan Urban Farming sebagai Eco-Village di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Kampung Paralon yang padat penduduk dengan usaha masyarakat yang kreatif untuk memanfaatkan ruang, sedikit demi sedikit dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau untuk menjadikan kawasan ramah lingkungan. Konsep urban farming adalah</p>

			<p>program penghijauan pemukiman padat di kab. Bandung. Sudah banyak masyarakat kampung paralon yang menerapkan konsep eco arsitektur dalam menciptakan ekosistem masyarakat dan lingkungan menjadi hijau di permukiman padat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.</p>
<p>Abdurrahman, Khairulyadi, dan Yuva Ayuning Anjar</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK, Volume 7, Nomor 1, Februari 2022</p>	<p>Perubahan Sosial Ekologi sebagai Dampak Pertambangan Emas di Desa Panton Luas Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan</p>	<p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>perubahan Ekologi Akibat Pertambangan Emas di Desa Panton Luas Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan antara lain terjadinya longsong di sekitar lokasi tambang karena semakin lama lubang yang digali oleh masyarakat Panton Luas semakin banyak, tercemarnya aliran sungai di sekitar lokasi tambang, terbentuknya pemukiman kumuh karena di sekitar pemukiman warga para penambang mendirikan mesin penggilingan batu emas (mesin gelondong) untuk kegiatan penggilingan batu emas itu sendiri, terbengkalainya lahan persawahan karena sebagian masyarakat beralih menjadi penambang emas. Selain itu, adanya</p>

			<p>pertambangan emas di Desa Paton telah mengakibatkan perubahan sosial ekologi masyarakat setempat. Masyarakat cenderung bergantung berlebihan pada hasil alam yang akan membentuk norma norma interaksi sosial dengan lingkungan alam sehingga tidak lagi memperhatikan dampak terhadap lingkungan sekitar akibat adanya aktivitas pertambangan.</p>
<p>Roziana Ainul Hidayati, Andi Rahmad Rahim, Sukaris, dan Nur Fauziyah</p> <p><b>Jurnal:</b> Journal of Community Service, Vol 3, No. 1, 2021</p>	<p>Eco-Education: Upaya Pelestarian Lingkungan Wilayah Pesisir Pantai Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar</p>	<p>Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan (fenomenologi)</p>	<p>Membahas kegiatan eco-education memiliki dampak yang cukup baik bagi peserta didik untuk dijadikan sarana pembelajaran di luar kelas, seperti peserta didik mampu menyimpulkan sebab dan akibat permasalahan lingkungan, mampu memecahkan masalah lingkungan, dan mampu membuat hasil karya seni.</p>
<p>Rizka Amalia, Arya Hadi Dharmawan, Lilik B. Prasetyo, Pablo Pacheco</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol 17 No. 1 tahun 2019</p>	<p>Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi</p>	<p>Kombinasi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif</p>	<p>Ekspansi perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani kelapa sawit plasma yang mempunyai perkebunan kelapa sawit mandiri dan petani mandiri karena distimulasi keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit swasta dan didorong atas adanya</p>

			<p>pasar ekonomi lokal kelapa sawit. Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat adanya ekspansi perkebunan sawit, seperti dampak dibidang ekonomi, sosial, dan ekologi.</p>
<p>Stevi Putri Adolvina Baik, Eko Nurhadi, Nuriah Yulianti</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Volume 10, Nomor 2, Juli 2024</p>	<p>Karakteristik dan Motivasi Petani Pengembang Urban Farming di Kota Surabaya</p>	<p>Kuantitatif dengan teknik purposive sampling.</p>	<p>Pada penelitian tersebut membahas bahwa rata-rata usia petani berada di rentang 41-65. Para petani memiliki alasan ikut serta dalam pengembangan urban farming, yaitu berolahraga sambil berkebun, udara terasa segar dan sejuk, tersedianya pangan dari hasil panen, memanfaatkan sampah organik dijadikan kompos, tersedianya hasil panen bahan pokok makanan, dapat menjual hasil panen, serta memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya.</p>
<p><b>Penulis:</b> Shu-Mei Huang</p> <p><b>Jurnal:</b> Journal of Planning Education and Research, Vol 41, No.1, Mei (2018), 32-47</p>	<p><i>Urban Farming as a Transformative Planning Practices: The Constested New Territories in Hong Kong</i></p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Praktik pertanian kota sebagai perencanaan transformatif di Hong Kong, dapat dikatakan, juga dapat membawa momentum bagi Shenzhen, sebagai salah satu kota besar yang menghadapi kekurangan pangan akibat pesatnya urbanisasi. Pertanian perkotaan sebagai praktik politik regeneratif untuk</p>

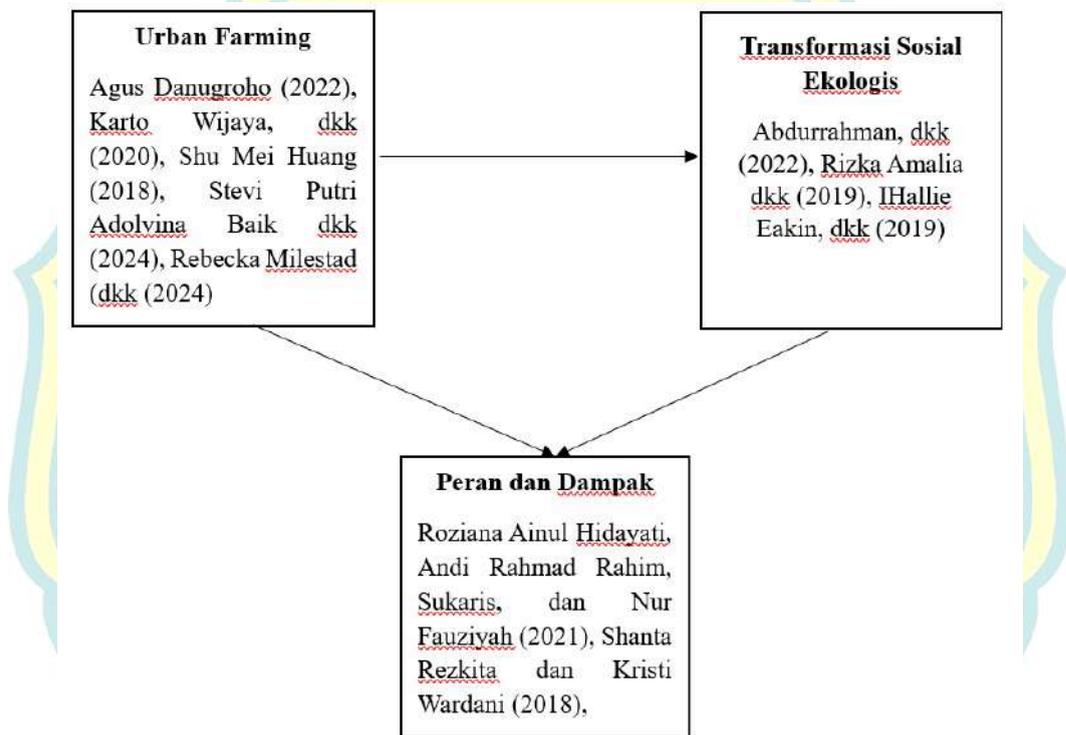
			<p>menantang ideologi perencanaan kota yang pro pertumbuhan yang dinormalisasi dalam masyarakat kapitalis. Dengan bertani sebagai praktik perencanaan yang memungkinkan, para petani di New Territories, baik mereka memiliki hak atas tanah atau tidak, meningkatkan politik pertanahan dengan menerapkan kembali gagasan hak pakai hasil. Dampaknya sangat nyata, karena Hong Kong menjadi negara dengan penerbitan dan pelaporan paling produktif mengenai pertanian dalam beberapa tahun terakhir.</p>
<p>Hallie Eakin, Rebecca E. Shelton, J. Mario Siqueiros-Garcia, Lakshmi Charli-Josep, dan David Manuel-Navarrete</p> <p><b>Jurnal:</b> Ecology and Society, Vol. 24, No. 3, Sep 2019</p>	<p>Loss and social-ecological transformation: pathways of change in Xochimilco, Mexico</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Lahan basah Xochimilco yang sudah hilang dan Para pelaku Xochimilco sangat menyadari bahwa hilangnya kendali mereka atas air bukanlah peristiwa baru-baru ini, melainkan terjadi lebih dari satu abad yang lalu saat air tersebut diambil untuk Kota Meksiko. Air yang dulunya merupakan sumber identitas kolektif dan makna spiritual bagi penduduk (mata air), kini menjadi sumber penolakan (limbah yang diolah),</p>

			dan hambatan bagi mereka yang berjuang untuk mempertahankan kemandirian diri dalam kaitannya dengan cara hidup tradisional mereka.
<p>Rebecka Milestad, Annika Carlsson-Kanyama, Christina Schaffer</p> <p><b>Jurnal:</b> Journal Food Security (2020) 12:1461–1475</p>	<p>The Högdalen Urban Farm: A Real Case Assessment of Sustainability Attributes</p>	<p>Kualitatif dan Matrix Penilaian</p>	<p>Pada penelitian ini membahas Organisasi Rumah Rakyat di Rågsved mengelola pertanian di dalam ruangan di wilayah Högdalen. Alasannya pertama, ada ruang di bawah pusat komersial yang sulit ditemukan kegunaannya - ruang tersebut telah kosong selama beberapa tahun. Kedua, pemilik real estat dan NRFH telah melakukan kontak sebelumnya dan NRFH telah menjadi penyewa utama di pusat tersebut, yang mengelola toko barang bekas yang besar di sana. Ketiga, Högdalen merupakan rumah bagi kedua jenis industri lama di Stockholm, dan jenis baru seperti pabrik biochar dan seluruh kelompok bisnis yang disebut teknologi bersih. Pertanian di dalam ruangan Högdalen telah menciptakan kesempatan kerja, mengfungsikan kembali gedung-gedung yang kosong, dan</p>

			menciptakan tempat pertemuan.
--	--	--	-------------------------------

**Skema 1.1**

**Kategorisasi Tinjauan Literatur**



Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)

**1.6. Kerangka Konseptual**

**1.6.1. Pergeseran Sosial Ekologi**

Setiap manusia tidak bisa lepas dari alam, manusia adalah bagian dari alam yang keberadaannya hanya dapat berlangsung dalam interaksi metabolistik dengan alam. Hal ini, karena manusia tidak sekedar mengambil apa yang dibutuhkan dari alam tetapi juga mengubahnya. Setiap kegiatan

manusia tidak bisa lepas dari dimensi ekologi, seperti hubungan pendidikan dengan ekologi. Manusia sebagai organisme hidup selalu berada dalam interaksi timbal balik atau metabolistik dengan alam, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan buatan, untuk melangsungkan hidupnya. Hubungan manusia dengan lingkungannya dan sesamanya akan berdampak terhadap lingkungan karena manusia adalah bagian dinamis dari suatu ekosistem. Manusia menyadari bahwa kehidupannya bergantung pada lingkungan.<sup>13</sup>

Konsep ini merupakan bagian dari konsep dari ekologi manusia yang melihat bahwa adanya hubungan dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang senantiasa berubah secara dinamis. Menurut Lawrence, ada 4 pokok dalam ekologi manusia antara lain

1. Semua organisme memberikan dampak terhadap lingkungannya, baik anorganik maupun organik.
2. Ekosistem manusia bersifat terbuka, artinya ekosistem dipengaruhi oleh faktor eksternal, baik yang sifatnya ekobiologis maupun sosial budaya.
3. Manusia dalam upaya kebutuhan biologisnya menciptakan dan mengubah atau energi dari lingkungannya menggunakan materi, energi, dan sistem pengetahuan yang berada dalam konteks kehidupannya sebagai makhluk sosial, sehingga terjadi keseimbangan dan berkelanjutan kedua sisi ekosistem.

---

<sup>13</sup> Prof. Oekan S. Abdoellah, "Ekologi Manusia: Pembangunan Berkelanjutan", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal 4

4. Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya berdasarkan kemampuannya dalam mengatur, merencanakan, dan mengendalikan lingkungannya.<sup>14</sup>
5. Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat dinamis dan berjangka panjang. Manusia mengubah lingkungannya sesuai dengan cita-cita, tujuan, dan kebutuhan, yang terkonstruksi secara sosial. Dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan adanya pendidikan menjadi dasar bagi manusia untuk dapat mengubah lingkungan yang dapat memunculkan dampak bagi lingkungan. Dampak tersebut menciptakan transformasi sosial ekologi yang mengarah ke arah yang positif maupun negatif.

Pergeseran sosial ekologi yang terbentuk mengalami proses sosial yang menggambarkan serangkaian perubahan mendasar yang saling berkaitan. Terdapat hubungan sebab akibat yang timbul dari suatu fenomena dan memunculkan berbagai pergeseran yang terjadi dengan saling mengikuti satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Pergeseran sosial ekologi terjadi perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan, termasuk perubahan dalam sistem nilai, norma, kelembagaan, dan teknologi yang mempengaruhi hubungan manusia dengan alam. Pergeseran sosial ekologis tidak selalu berdampak positif, melainkan juga dapat memberikan dampak negatif bagi sosial dan lingkungan.

Terjadinya pergeseran ekologi karena masyarakat bersifat dinamis, ada tindakan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat untuk menciptakan

---

<sup>14</sup> Ibid hal 17-18

<sup>15</sup> Piötr Sztompka, "Sosiologi Perubahan Sosial", (Jakarta: Kencana, 2017), edisi 8, hal 6-7

perubahan. Transformasi sosial ekologi yang dibentuk akan membawa keadaan yang lebih menguntungkan, seperti kesejahteraan.<sup>16</sup> Nilai relasional dan ikatan psikologis yang dimiliki manusia dengan lingkungannya merupakan faktor penting dalam pengalaman dan respons terhadap perubahan lingkungan. Pergeseran sosial ekologi telah diposisikan sebagai sebuah respon yang disengaja dan antisipatif terhadap perubahan lingkungan. Perubahan sosial-ekologis akan memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda karena mereka menempatkan nilai pada elemen ekologi atau mata pencaharian tertentu, membawa ikatan budaya dan emosional ke tempat dan aktivitas, atau mengekspresikan minat lain yang terkait dengan mata pencaharian dan kesejahteraan.

### **1.6.2. *Urban Farming***

Program *Urban Farming* adalah salah satu program Dinas Pertanian yang bertujuan membantu masyarakat miskin dalam memenuhi konsumsi makanan yang bergizi dan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga. Program *Urban Farming* dibentuk dengan cara memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan, sehingga dapat menciptakan lahan terbuka hijau. Tren *Urban Farming* akan menjadi momentum bagi setiap masyarakat di perkotaan untuk mengembangkan hobi dalam hal bercocok tanam. Menurut Bareja bahwa *Urban Farming* sebagai membudidayakan tanaman atau memelihara hewan ternak di dalam dan disekitar wilayah kota besar untuk memperoleh bahan pangan dan tambahan

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 9

finansial, termasuk di dalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan.

Selain itu, menurut UNDP bahwa *Urban Farming* adalah aktivitas pertanian yang berupa kegiatan bertani, berternak, perikanan dan kehutanan yang berlokasi di dalam kota atau di pinggiran kota dengan menerapkan metode produksi yang intensif, memanfaatkan sumber daya alam, serta limbah perkotaan untuk menghasilkan, menjual, dan mendistribusikan hasil budidaya.<sup>17</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka kegiatan *Urban Farming* tidak hanya berkaitan dengan bercocok tanaman, tetapi juga dapat berkaitan dengan sektor perikanan hingga peternakan, dengan menjadikan lahan yang kosong menjadi kolam untuk budidaya perikanan dan peternakan.

*Urban farming* hadir di berbagai perkotaan sebagai respon dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan, seperti polusi udara, tanah, air yang meningkat, ruang terbuka hijau yang terbatas, kesenjangan kemampuan ekonomi, mahalnya biaya hidup, dan kerawanan pangan akibat ketergantungan pada pasokan pangan dari luar wilayah perkotaan yang tinggi. Masalah-masalah seperti ini ternyata dapat memunculkan minat bertani masyarakat kota, sehingga kegiatan *urban farming* sudah mulai terdapat di beberapa perkotaan. Salah satu program *urban farming* di Indonesia berada di kota Jakarta.

---

<sup>17</sup> Nugraheni Widyawati, “Urban Farming: Gaya Bertani Spesifik Kota”, (Yogyakarta: Lily Publisher, 2013), hal 3-4

Program *urban farming* yang dijalankan sesuai instruksi Gubernur No. 14 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pertanian Perkotaan. Peraturan ini dijalankan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian, kota Jakarta dengan fokus mengembangkan *urban farming* di beberapa sasaran, seperti rumah susun, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), sekolah, kelompok tani, perkantoran, lahan kosong, hingga lahan laut. Dalam menjalankan program *urban farming* di Jakarta, Dinas Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian, di bantu dan didukung oleh Pemerintah Pusat Provinsi Jakarta, mulai dari Gubernur, Walikota, Camat, Lurah, hingga Unit Kerja Perangkat Daerah (UKPD), serta stakeholder lainnya, seperti kalangan akademis, dunia usaha, lembaga keuangan, media, dan para penggiat *urban farming*.

### **1.6.3. Deep Ecology**

Istilah “*Deep Ecology*” dicetuskan oleh filsuf lingkungan Norwegia Arne Naess pada tahun 1973. Naess membedakan antara ekologi “dangkal” dan “dalam”.<sup>18</sup> Para pembela *deep ecology* mengklaim bahwa lingkunganisme yang dangkal tidak memadai karena menempatkan kepentingan manusia di atas kepentingan hewan dan ekosistem. Manusia, seperti semua makhluk hidup yang lebih rendah, hidup dalam jaringan interaksi dan saling ketergantungan yang kompleks. Jika manusia bersikeras menaklukkan, mendominasi, atau sekadar mengelola alam untuk keuntungan

---

<sup>18</sup> Bill Deval dan George Sessions, “*Deep Ecology*”, (Salt Lake:Peregrine Smith Books, 1985), hal 65

atau hiburan mereka sendiri, jika manusia gagal mengenali dan menghargai jaringan kompleks yang menahan dan menopang mereka, mereka akan merusak dan akhirnya menghancurkan lingkungan alam yang menopang semua kehidupan.<sup>19</sup>

Namun, menurut pakar *deep ecology*, jika manusia ingin melindungi lingkungan untuk semua spesies, sekarang dan di masa depan, mereka harus menantang dan mengubah kepercayaan dan sikap dasar yang telah lama dipegang tentang tempat spesies kita di alam.<sup>20</sup> *Deep Ecology* berpendapat bahwa kehidupan manusia dan non manusia harus bergantung satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan manusia, lingkungan juga memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Tidak ada pemisahan antara manusia dengan alam. *Deep Ecology* adalah pendekatan yang menganggap penting untuk memahami lingkungan sebagai satu kesatuan hidup yang saling mendukung, sehingga semua elemen memiliki arti dan kepentingan yang sama.<sup>21</sup>

*Deep Ecology* menyerukan manusia untuk memperlakukan lingkungan dengan cara yang lebih peduli. Alam memiliki hak yang sama untuk dihormati sehingga pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap alam dan memahami bagaimana kita terkait dengan alam serta mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam melalui

---

<sup>19</sup> Terence Ball, 2018, “Deep Ecology”, diakses melalui <https://www-encyclopedia-com.translate.goog/science-and-technology/physics/science-general/deep-ecology> pada 3 April 2025

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi “*Deep Ecology*” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika *Deep Ecology*” dalam Jurnal Gunung Djati Conference Series, 2023, Vol 19, Hal 756

pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan alam. Pondasi *Deep Ecology* adalah intuisi dasar dan pengalaman manusia dan alam yang akan membentuk kesadaran ekologis.<sup>22</sup> *Deep Ecology* mendorong orang-orang untuk mengalami dan berhubungan dengan alam untuk lebih mengidentifikasi dengan kesadaran dalam suatu ekologi.<sup>23</sup> *Deep Ecology* mencetuskan etika baru yang sentralnya bukan lagi manusia melainkan seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Manusia bukan lagi satu satunya makhluk yang bermoral, melainkan semua makhluk hidup didunia ini juga memiliki moral, sehingga menegaskan bahwa penghargaan dan penghormatan penting dilakukan.

**Tabel 1.3**  
**Perbedaan Pandangan Dunia Dominan dengan Deep Ecology**

<b>Dominan Worldview</b>	<b>Deep Ecology</b>
Dominasi atas alam	Harmoni dengan alam
Lingkungan alam sebagai sumber daya manusia	Semua alam memiliki nilai intrinsik/kesetaraan biospesies
Pertumbuhan ekonomi/material untuk pertumbuhan populasi manusia	Kebutuhan material yang sama namun elegan
Kepercayaan pada cadangan sumber daya yang melimpah	Persediaan bumi terbatas
Kemajuan dan teknologi	Teknologi yang tepat dan ilmu tidak didominasi
Konsumerisme	Mendaur ulang

<sup>22</sup> Bill Deval dan George Sessions, "Deep Ecology: Living as if Nature Mattered", (Salt Lake:Peregrine Smith Books, 1985), hal 67-68

<sup>23</sup> Warwick Fox, "Toward a transpersonal Ecology: Developing New Foundations for Environmentalism" (Albany, NY: State University of New York Press, 1995)

Komunitas nasional atau terpusat	Tradisi atau bioregion komunitas
----------------------------------	----------------------------------

**Sumber:** Buku “Deep Ecology” karya Bill Deval dan George  
Session hal 60

Paradigma ini meyakini bahwa keberlangsungan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan mengubah perilaku seseorang sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif akibat kerusakan lingkungan. Termasuk gaya hidup manusia yang berpengaruh pada keberlanjutan manusia. Oleh karena itu, Arne Naess menekankan kembali bahwa perlu adanya transformasi terhadap gaya hidup yang juga mencakup perubahan pola produksi dan konsumsi bagi masyarakat modern saat ini.<sup>24</sup>

Terdapat 8 rumusan Arne Naess etika lingkungan, yaitu

1. Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi ini mempunyai nilai pada dirinya sendiri.
2. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan yang berkontribusi pada berkembangnya kehidupan manusia dan non manusia
3. Manusia tidak mempunyai hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital
4. Berkembangnya kehidupan dan budaya manusia sejalan dengan menurunnya populasi secara substansial untuk berkembangnya kehidupan alam
5. Campur tangan manusia saat ini sangat berlebihan terhadap dunia non manusia

---

<sup>24</sup> Benedictus Bima Riskidianto, “Etika Lingkungan Arne Naess dan Implementasinya dalam Memperbaiki Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah”, dalam Jurnal Yaqzhan, 2024, Vol 10, No 1, Hal 102-104

6. Pentingnya perubahan regulasi yang kuat
7. Perubahan ideologis
8. Kewajiban untuk bertindak<sup>25</sup>

Namun, tidak semua filsuf setuju dengan pendekatan *Deep Ecology*. Beberapa filsuf berpendapat bahwa pendekatan *deep ecology* memberikan cara yang baik untuk memahami dan mengelola lingkungan. Namun, ada juga pendapat yang tidak setuju dengan *deep ecology*, dengan menganggap bahwa pendekatan ini terlalu radikal dan tidak realistis, dan tidak memperhitungkan kebutuhan manusia yang nyata.<sup>26</sup>

*Deep ecology* menjadikan teori biosentris menjadi landasan teorinya. Hal ini karena semua hal di biosfer memiliki hak yang sama untuk berkembang dan hidup mencapai bentuk bentuk perkembangan realisasi diri mereka sendiri. Kesetaraan biosentris terkait erat dengan realisasi diri yang menyeluruh dalam arti bahwa jika kita merugikan alam lainnya, maka kita merugikan diri kita sendiri. Tidak ada batasan dan semuanya saling terkait. Namun, sejauh kita memandang segala sesuatu sebagai organisme atau entitas individual, wawasan tersebut mendorong kita untuk menghormati semua individu manusia dan nonmanusia sebagai bagian dari keseluruhan tanpa merasa perlu untuk membangun hierarki spesies dengan manusia sebagai

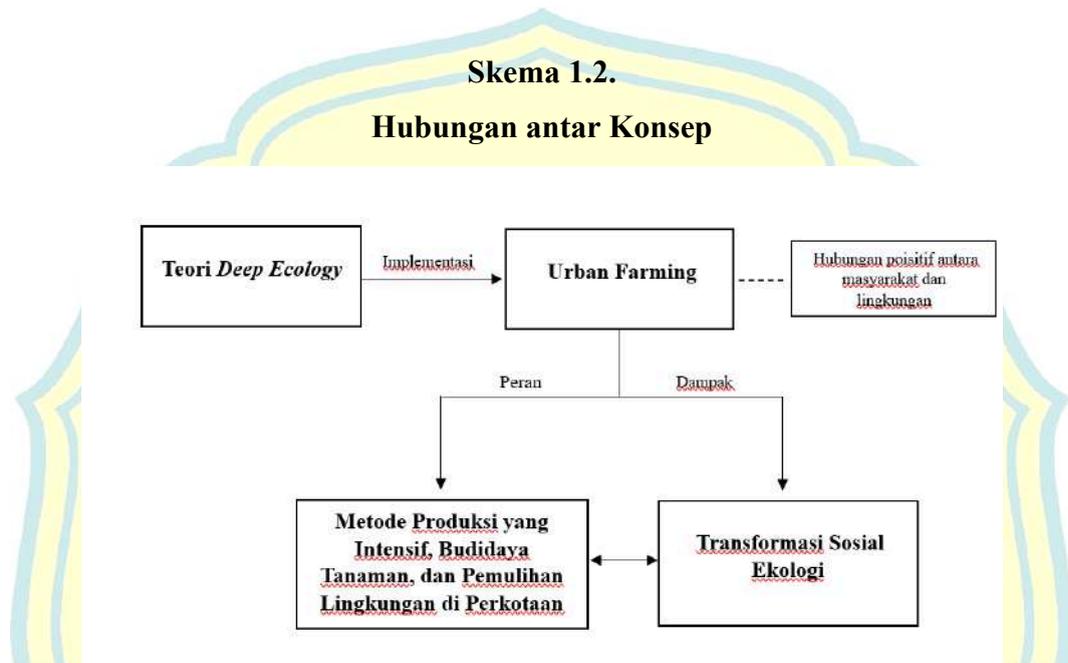
---

<sup>25</sup> Arne Naess, “*The Basics Of Deep Ecology*”, dalam Jurnal *The Trumpeter*, 2003, Vol 22, No 1, hal 68

<sup>26</sup> Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi “*Deep Ecology*” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika *Deep Ecology*” dalam Jurnal *Gunung Djati Conference Series*, 2023, Vol 19, Hal 756

yang teratas.<sup>27</sup> Berikut adalah tabel perbedaan pandangan dunia dominan dengan deep ecology.

### 1.7. Hubungan Antar Konsep



Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

### 1.8. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif menempatkan subjek penelitian dalam posisi yang sama dengan peneliti, sehingga dapat membangun interaksi sosial menyenangkan.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif

<sup>27</sup> Bill Deval dan George Sessions, “Deep Ecology”, (Salt Lake:Peregrine Smith Books, 1985), hal 67-68

<sup>28</sup> A. Muri Yusuf, “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan”, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014), edisi 1, hal 328

karena penelitian kualitatif mencoba mengembangkan gambaran kompleks tentang masalah yang diteliti dan cenderung mengumpulkan data dilapangan secara langsung.

### 1.8.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus untuk mengungkap kasus tertentu dengan memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti, sehingga dapat mengungkap gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek.<sup>29</sup> Pada penelitian ini kasus fenomena *urban farming* terdapat di Taman Buaran Indah IV, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Dalam mengumpulkan data menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui berbagai bentuk data, seperti wawancara secara langsung dengan informan, observasi lapangan, dokumen pendukung, dan informasi audiovisual. Bentuk data seperti ini termasuk bentuk data terbuka yang mana informan dapat menyampaikan informasi secara bebas tanpa dibatasi oleh skala atau instrumen penelitian yang telah ditentukan. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengorganisasikan data ke dalam unit informasi yang semakin abstrak.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *ibid*, hal 329

<sup>30</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", (Los Angeles: Sage, 2018), edisi 5, hal 292

### 1.8.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat subjek penelitian yaitu komunitas ibu-ibu petani *urban farming* di Taman Buaran Citra IV, Jakarta Timur. Kelompok ibu rumah tangga yang ikut serta dalam membangun dan mengembangkan *urban farming* di Taman Buaran Citra Lestari IV, Jakarta Timur.

**Tabel 1.4.**

#### **Karakteristik Informan Penelitian**

<b>Nama Lengkap</b>	<b>Jabatan di Urban Farming</b>	<b>Jenis Informan</b>
Yulia Fadjarini	Koordinator Tanaman Aquaponik	Informan Utama
Hani Roslinah	Staf Tanaman Hidroponik	Informan Tambahan
Ida Juariah	Koordinator Tanaman Hidroponik	Informan Utama
Yanti Darmayanti	Wakil Ketua	Informan Kunci
Lydwina	Sekretaris	Informan Kunci
Etsa Yurizta	Koordinator Pilah Sampah	Informan Utama

**Sumber:** Data Olahan Peneliti (2024)

### 1.8.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah merencanakan penelitian dengan menentukan permasalahan penelitian, metode penelitian, dan subjek penelitian, dengan cara mengumpulkan data-data yang mendukung baik

melalui data sekunder, seperti data dari internet ataupun melalui data primer dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subjek penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu, peneliti akan menganalisis data yang telah ditemukan sehingga akan menghasilkan penelitian yang relevan dan dapat memberikan manfaat yang bagi program terkait, pemerintah dalam menentukan kebijakan, ataupun edukasi untuk masyarakat.

#### **1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Jakarta Timur, tepatnya di *urban farming* di Taman Buaran Citra IV, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur dan waktu penelitiannya dimulai pada bulan Agustus 2023 hingga Juli 2024. Pemilihan lokasi ini karena *Urban Farming* di Taman Buara Citra IV Jakarta Timur atau *Urban Farming* Buaran Citra Lestari telah berhasil dalam menjalankan dan mengembangkan program *Urban Farming*. Hal ini karena, *urban farming* di Taman Buaran Citra IV Jakarta Timur telah menghasilkan beberapa jenis tanaman dan perikanan, seperti jenis sayuran (jagung, seledri, cabe rawit, kol kubis, tomat, daun mint, kangkung, pakcoy, daun bawang, dan brokoli), jenis buah-buahan (melon, strawberry, anggur, serta terong ungu), dan jenis ikan (ikan lele serta ikan nila). Selain itu, *Urban Farming* Buaran Citra Lestari tidak hanya sebagai tempat budidaya tanaman, melainkan juga sebagai tempat edukasi bagi anak-anak dan memiliki program yang dapat melestarikan lingkungan

### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut

#### 1. Kepustakaan

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang berasal dari internet yang berupa dokumen publik (surat kabar) atau dokumen pribadi (jurnal atau buku).<sup>31</sup> Dalam teknik dokumentasi data yang diperoleh didapatkan melalui foto-foto kegiatan baik foto secara langsung ketika melakukan observasi atau melalui media sosial dari program *urban farming* di taman Buaran IV, Jakarta Timur. Foto-foto yang didapat sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>32</sup> Selain itu, data juga bisa didapatkan melalui website dari program *Urban Farming* Taman Buaran IV, Jakarta Timur.

#### 2. Observasi

Pada penelitian ini, menggunakan teknik observasi dengan turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung dan membuat catatan lapangan tentang suatu perilaku dan

---

<sup>31</sup> ibid

<sup>32</sup> Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013), edisi 19, hal 240

aktivitas masyarakat atau individu di lokasi penelitian.<sup>33</sup> Dalam melakukan pengamatan, peneliti sebagai partisipan pasif dalam program *urban farming* di Buaran IV, Jakarta Timur. Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan.<sup>34</sup> Hanya mengamati kegiatan dari subjek peneliti dan untuk menguatkan data penelitian dari program *urban farming* di Buaran IV, Jakarta Timur, sebelum dan setelah melakukan wawancara.

### 3. Wawancara

Selain melakukan observasi, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur tetapi sesuai dengan tema yang telah ditentukan, dimaksudkan untuk memperoleh pandangan atau informasi dari informan.<sup>35</sup> Peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, sehingga melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sesuai topik penelitian. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dengan melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dengan para ibu-ibu yang ikut secara aktif dalam

---

<sup>33</sup> *ibid*

<sup>34</sup> Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013), edisi 19, hal 227

<sup>35</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", (Los Angeles: Sage, 2018), edisi 5, hal 292

kegiatan *Urban Farming* Buaran Citra Lestari. Wawancara dilakukan dengan mengikuti pada pedoman wawancara yang telah ditentukan.

#### **1.8.6 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, setelah data telah didapatkan secara lengkap melalui hasil wawancara, observasi, dan kepustakaan. Maka, peneliti akan memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sesuai dan akan dianalisis menjadi kerangka pemikiran. Selain itu, data yang relevan akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan penelitian penulis.

#### **1.9. Triangulasi Data**

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang digabungkan dari berbagai teknik data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi partisipatif dalam kegiatan *Urban Farming* Buaran Citra Lestari, wawancara mendalam kepada Pengurus *Urban Farming* Buaran Citra Lestari, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama. Pendekatan yang dilakukan memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang sesuai, sehingga dapat dianalisis secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini lebih mendalam mewawancarai pengurus *Urban Farming* Buaran Citra Lestari, terutama wakil ketua yaitu Ibu Yanti yang menjadi triangulasi pada penelitian ini. Ibu Yanti merupakan orang yang paling aktif terlibat langsung di setiap aktivitas

*Urban Farming* Buaran Citra Lestari, sehingga mendapatkan data yang valid. Melalui pendekatan triangulasi ini, penulis berharap dapat menghasilkan temuan yang kredibel.

#### **1.10. Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi 5 bab yang masing-masing terdiri dari

**Bab 1:** pada bab ini peneliti akan menguraikan secara jelas mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab 2:** pada bab ini peneliti akan menguraikan secara jelas mengenai gambaran lokasi penelitian yaitu demografi Kelurahan Penggilingan, kondisi sosial ekonomi Kelurahan, Penggilingan dan penerapan *Urban Farming* Buaran Citra Lestari

**Bab 3:** Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai hasil temuan terkait penerapan *Urban Farming* Buaran Citra Lestari, seperti keterlibatan stakeholder, pergeseran sosial ekologis karena terbentuknya *urban farming*, peran *urban farming* bagi masyarakat, dan dampak dari adanya pergeseran sosial ekologis

**Bab 4:** Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai hasil temuan terkait *urban farming* buaran citra lestari sebagai manifestasi *deep ecology*, dan *urban farming* buaran citra lestari sebagai integrasi antara manusia dengan

alam. Semua bab ini akan dianalisis menggunakan teori *deep ecology* milik Arne Naess

**Bab 5:** Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil temuan dilapangan guna menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian dan juga memberikan saran terkait hasil penelitian untuk dijadikan bahan pertimbangan agar lebih berkembang kedepannya.



*Intelligentia - Dignitas*